

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Konflik etnis Rohingya di Myanmar telah menimbulkan berbagai masalah yang kompleks dan berkepanjangan, yang berakibat pada gelombang besar pengungsi ke Bangladesh. Penganiayaan dan kekerasan sistematis terhadap etnis Rohingya telah memaksa mereka melarikan diri untuk mencari perlindungan. Namun, kehadiran mereka di Bangladesh menciptakan tantangan tersendiri, termasuk tekanan pada sumber daya lokal, ketegangan sosial dengan komunitas setempat, dan kebutuhan mendesak akan bantuan kemanusiaan. Kamp pengungsi yang padat dan kondisi hidup yang tidak layak memperburuk situasi, dengan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan. Sementara berbagai organisasi internasional seperti UNICEF berupaya untuk memenuhi hak-hak dasar anak-anak pengungsi, mereka dihadapkan pada hambatan keamanan, lingkungan, finansial, dan birokrasi. Keseluruhan situasi ini membutuhkan solusi komprehensif yang mencakup penyelesaian konflik di Myanmar, dukungan berkelanjutan untuk pengungsi di Bangladesh, dan upaya global yang lebih kuat untuk memastikan hak asasi manusia dihormati.

Sebagai bentuk pemenuhan hak hidup terhadap anak-anak Rohingya, rencana bantuan strategis telah disusun oleh UNICEF yang perwujudannya melalui program UNICEF's *Humanitarian Action for Children in Bangladesh: Rohingya Influx*. Sejak Oktober tahun 2016, program bantuan penyelamatan jiwa tersebut mulai dilaksanakan. UNICEF mewujudkan aksinya melalui advokasi pemenuhan pada 2 kluster bantuan yaitu pada kluster *Health* dan kluster *Education*. UNICEF juga berperan menjadi pemimpin pada kluster *Health* bersama WHO, sedangkan pada sector pendidikan UNICEF menjadi *co-leading* bersama dengan *Save the Children*.

UNICEF telah memainkan peran yang sangat penting dalam menangani kebutuhan anak-anak pengungsi Rohingya di Bangladesh selama periode 2017-2023. Melalui program "*UNICEF's Humanitarian Action for Children in Bangladesh: Rohingya Influx*", organisasi ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengurangi dampak krisis pengungsi Rohingya. Di bidang pendidikan,

UNICEF mendirikan ruang kelas darurat, menyediakan bahan belajar, dan melatih guru untuk memastikan anak-anak pengungsi tetap mendapatkan pendidikan berkualitas. Sementara itu, di bidang kesehatan, UNICEF fokus pada pendirian fasilitas kesehatan, penyediaan obat-obatan penting, dan program kesadaran kesehatan untuk mengatasi tantangan kesehatan yang dihadapi oleh anak-anak Rohingya dan keluarga mereka.

Upaya UNICEF mencerminkan perannya sebagai organisasi internasional utama yang berdedikasi untuk melindungi hak dan kesejahteraan anak-anak dalam situasi krisis. Dengan fokus pada pendidikan dan kesehatan, UNICEF tidak hanya mengatasi kebutuhan mendesak tetapi juga membangun fondasi untuk ketahanan jangka panjang dan pembangunan di antara komunitas pengungsi Rohingya.

Meskipun UNICEF telah mencapai sejumlah keberhasilan yang signifikan dalam memfasilitasi akses pendidikan dan kesehatan bagi pengungsi Rohingya, tantangan-tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa upaya yang lebih besar dan berkelanjutan diperlukan. Kolaborasi yang lebih erat dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah Bangladesh dan organisasi kemanusiaan lainnya, dapat memperkuat respons dan meningkatkan dampak positif terhadap kondisi hidup anak-anak pengungsi Rohingya di masa depan. Ke depannya, dukungan internasional yang berkelanjutan dan kolaborasi akan menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa anak-anak pengungsi Rohingya di Bangladesh terus menerima bantuan penting yang dibutuhkan untuk kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

6.2 Saran

Pada tanggal 25 Agustus tahun 2017, eksodus terjadi secara massal yang dilakukan pengungsi rohingya ke Bangladesh. Dari peristiwa tersebut, mengakibatkan sejumlah ancaman, serta gangguan stabilitas diterima oleh Bangladesh setelah menampung sekitar kurang lebih 1 juta penduduk Rohingya yang melakukan pengungsian. Sebagai negara suaka, tentu Bangladesh tidak memiliki kesanggupan guna memenuhi kebutuhan secara terus-menerus para pengungsi tanpa adanya aktor internasional yang juga turut memberikan bantuan. Sebagai bentuk tanggapan terkait peristiwa tersebut, dengan hal ini batasan diberlakukan oleh pemerintah Bangladesh pada sejumlah akses kebutuhan hidup

dasar, salah satunya seperti akses pendidikan formal. Pencegahan tersebut dilakukan dengan maksud agar menekan jumlah pengungsi etnis Rohingya yang datang ke Bangladesh. Krisis bencana telah terjadi kepada pengungsi sejak tahun 2017 hingga tahun 2019, yang berdampak pada stabilitas negara yang mengalami perubahan, seperti perubahan terkait ketersediaan sumber daya, lahan, serta kondisi sosial dari masyarakat lokal Bangladesh. Keadaan ini terjadi juga akibat dampak dari padatnya *Cox's Bazar* guna menampung para pengungsi, sehingga seringkali timbul persoalan kesehatan yang mengancam perlindungan anak Rohingya. Tidak jarang pengungsi Rohingya, khususnya anak-anak, merasakan bahwa terjadi ketidakmerataan terkait distribusi yang dilakukan guna keberlangsungan hidup mereka. Sehingga, demikian saran yang diberikan penulis kepada pemerintah Bangladesh ialah terus menjalin kerjasama dengan organisasi internasional, seperti UNICEF selaku aktor non negara. Jika Kerjasama yang terjalin antara UNICEF dan pemerintah Bangladesh terus mengalami peningkatan, maka akan sangat memungkinkan bahwa kebutuhan dasar para pengungsi yang berada pada *Cox's Bazar* akan semakin baik pada tahun berikutnya.

Penyelesaian konflik ini membutuhkan upaya diplomatik internasional yang lebih kuat untuk menekan pemerintah Myanmar agar menghentikan kekerasan terhadap etnis Rohingya dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memulihkan hak-hak mereka. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari komunitas internasional sangat diperlukan untuk membantu Bangladesh mengelola krisis pengungsi ini. Ini termasuk dukungan finansial dan material untuk pembangunan infrastruktur yang memadai di kamp pengungsi, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sanitasi. Program-program kemanusiaan yang dijalankan oleh organisasi seperti UNICEF harus diperkuat dengan dukungan yang cukup untuk memastikan kesejahteraan anak-anak pengungsi. Penyediaan layanan kesehatan mental, perlindungan anak, dan pendidikan berkualitas adalah hal-hal yang sangat penting dalam konteks ini.

Kerjasama dengan pemerintah Bangladesh juga merupakan kunci untuk memastikan regulasi yang mendukung operasi kemanusiaan dan mengurangi birokrasi yang menghambat bantuan. Selain itu, peningkatan kesadaran dan solidaritas global melalui kampanye yang digalakkan dapat mendorong lebih

banyak negara dan individu untuk memberikan dukungan moral maupun material. Program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bagi pengungsi juga penting untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan kondisi anak-anak pengungsi Rohingya dapat diperbaiki, dan krisis kemanusiaan ini dapat dikelola dengan lebih efektif, sembari mencari solusi jangka panjang untuk konflik yang mendasarinya. Solusi komprehensif ini memerlukan kerjasama erat antara negara-negara, lembaga internasional, dan komunitas lokal untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi pengungsi Rohingya.

Tidak hanya itu, saran yang juga diberikan penulis kepada pemerintah Bangladesh adalah melaksanakan diskusi dengan pemerintah asal etnis Rohingya, Myanmar, dengan bantuan dari aktor non negara maupun aktor internasional terkait repatriasi yang saat ini belum sukses dilaksanakan. Dengan demikian, peningkatan kerjasama antara pemerintah Bangladesh dengan organisasi internasional, seperti halnya UNICEF, sangat penting keberadaannya sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan hak dasar untuk anak pengungsi etnis Rohingya yang berada di Bangladesh. Dengan kerjasama tersebut, tentu akan berdampak positif bagi kemajuan pelayanan dasar, terutama pada keterampilan hidup serta layanan pendidikan bagi anak-anak generasi Rohingya agar tidak punah.